

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca adalah bagian terpenting pada literasi. Dalman (2014:5) menjelaskan “Membaca adalah sebuah tugas atau proses mental yang mencari bertukar informasi pada karya tulis. Hal ini menunjukkan bahwa membaca melibatkan penggunaan pikiran untuk mengolah informasi dalam teks yang dibaca. Agar pembaca dapat memahami pesan pengarang, membaca adalah Membaca bukan hanya sekedar melihat huruf-huruf yang menyusun kata, frase, kalimat, paragraf dan wacana, tetapi juga tentang mengartikan simbol, tanda dan tulisan yang bermakna.. Nurhadi (2016:2) Pengertian membaca diberikan sebagai “Membaca adalah proses membaca kritis-kreatif yang digunakan pembaca untuk memahami teks secara utuh. Ini diikuti dengan evaluasi konteks, nilai, tujuan, dan efek dari bacaan”. Ana Widyastuti (2017:2) “Membaca adalah tugas yang memadukan komponen indra pendengaran dan penglihatan (pengamat). Keterampilan membaca pertama kali dikembangkan ketika anak-anak senang memegang dan membalik halaman buku. Sarana utama anak-anak untuk mengekspresikan kebutuhan dan keinginan mereka adalah melalui bahasa. Membaca adalah proses mengubah simbol-simbol tertulis atau visual menjadi bentuk-bentuk yang dapat didengar yang menyampaikan makna, sesuai dengan beberapa definisi membaca yang telah dikemukakan di atas.

Seseorang bisa memulai belajar membaca dari umur 5 tahun atau pada saat PAUD atau TK tergantung daya perkembangan kognitif seseorang. Herlina (2019), mengungkapkan bahwa membaca permulaan adalah suatu tahapan membaca dari fase sebelumnya menuju fase berikutnya. Teori tersebut bisa dijelaskan bahwa setiap orang mempunyai tahapan membaca khususnya pada kelas awal seperti kelas 1 sekolah dasar seseorang masih dalam tahap mengartikan setiap suku kata menjadi sebuah pengertian yang sederhana. Adapun beberapa tahapan perkembangan membaca seseorang pada kelas 1 SD yang masih berumur kisaran 6-7 tahun dengan mulai dapat mengenali hubungan antara satu huruf atau satu kata dengan yang lain yang disebut dengan *reading and decoding*. Sebagai tenaga pengajar tentu sangat memerlukan media pengajaran membaca yang sesuai dengan umur seseorang anak termasuk audio, alfabet, metode suku kata, dan pendekatan kata institusi (Muhyidin, dkk. 2018). Begitu juga jika seorang guru mengajarkan membaca bahasa asing seperti bahasa Inggris. Membaca bahasa Inggris di kelas awal sekolah bilingual yang berstandar internasional sangatlah diperlukan dan harus menggunakan metode yang relevan agar peserta didik mampu mencapai indikator yang diinginkan. Hal tersebut dikarenakan sekolah bilingual mengarahkan Para Peserta Didiknya untuk menguasai dua bahasa, dengan standar internasional sudah pasti memiliki orientasi ke ranah global sehingga bahasa Inggris menjadi Bahasa luar yang memiliki peran utama untuk kualitas peserta didik sekolah bilingual.

Sekolah adalah tempat tenaga pengajar memberikan edukasi kepada siswa terutama membaca pada kelas awal khususnya. Di Indonesia tentu sangat banyak

sekolah yang berstandar multikultural atau mengadaptasi berbagai budaya asing hingga lokal serta menggunakan lebih dari satu bahasa yang disebut dengan bilingual. Sudaryanto (2018), menyatakan bahwa sekolah bilingual harus memiliki kurikulum yang menopang dasar pengetahuan, mengajar, regulasi serta tata tertib lainnya pada lembaga sekolah tersebut. Sekolah bilingual memiliki kurikulum yang berisikan beberpa pakem seperti bagaimana tenaga pengajar, siswa, lingkungan, aksesibilitas, model pembelajaran, serta masih banyak hal yang dipertimbangkan agar sekolah bilingual terkonsep jelas. Seperti namanya, sekolah bilingual menggunakan dua bahasa sebagai kata pengantar baik dalam pembelajaran atau kesehariannya. Sekolah bilingual memiliki kurikulum yang bisa digunakan, diadaptasi serta diimplementasikan. Ada banyak sekolah yang berkonsep bilingual di Indonesia baik itu yang berkurikulum Cambridge bahkan kurikulum nasional seperti kurikulum merdeka. Peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah bilingual pun sangat beragam, semua tergantung dari Para Orang Tua yang menginginkan sang anak agar menjadi seperti apa nantinya. Sekolah bilingual adalah sekolah yang secara langsung atau tidak langsung mengarahkan anak didiknya agar mampu menggunakan bahasa asing seperti bahasa inggris atau sebaliknya yaitu mengharapakan fasih juga dalam bahasa Indonesia.

Semua sekolah baik itu SD negeri, swasta, atau sekolah bilingual tentu saja membimbing peserta didik agar minat membacanya meningkat. Hasil penelitian PIRLS menyatakan bahwa siswa Indonesia memiliki rata-rata skor pencapaian literasi membaca (405) yang jauh lebih rendah dari rata-rata global

(500). Ia pun melansir data statisti UNESCO 2022 yang mencatat kalua tingkat ketertarikan baca Indonesia baru naik tipis menjadi 0,001. Dengan demikian, hanya satu dari setiap 1.000 warga yang tertarik membaca dan menulis. Fakta bahwa Malaysia memiliki tingkat melek huruf orang dewasa sebesar 86,4% sedangkan Indonesia hanya memiliki tingkat 65,5% menurut statistik UNDP sama mengejutkannya. Pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara tetangganya karena rendahnya tingkat melek huruf di negara tersebut (Moh. Mursyid, 2016). Menurut temuan penelitian asing tersebut, siswa Indonesia seringkali memiliki tingkat literasi yang rendah, terutama dalam hal literasi Bahasa (Kharizmi, 2019). Hal lainnya, dari hasil wawancara dengan beberapa guru di 2 sekolah bilingual di Kabupaten Gianyar yaitu SD Genta Saraswati dan SD Bali Hati, pada 28 Agustus 2022 menyatakan bahwa masih banyak siswa berdomisili lokal tidak lancar membaca dalam bahasa Inggris sekitar 65 % dari total keseluruhan siswa kelas 1 dari jumlah rata-rata 50 siswa per angkatan setiap sekolah. Guru sekolah bilingual masih memerlukan kajian dalam meningkatkan literasi bahasa asing.

Dalam setiap pembelajaran pada siswa kelas I sekolah dasar, tentu saja ada kendala-kendala terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya saat belajar membaca. Kesulitan belajar bahasa Inggris di kelas awal dipengaruhi oleh variabel internal dan eksternal (Febriani & Sya, 2022). Kurangnya minat belajar siswa dan tidak adanya keinginan siswa dalam belajar bahasa Inggris merupakan variabel internal yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa, sikap dalam belajar bahasa Inggris yang kurang konsentrasi. Sedangkan, faktor eksternal yang mempengaruhi siswa dalam kesulitan belajar bahasa Inggris adalah

guru pengajar, lingkungan belajar, dan fasilitas sekolah yang belum memadai. Dalam pelajaran bahasa, tentunya ada belajar keterampilan membaca. Salah satu kemampuan bahasa Inggris yang paling penting untuk dikuasai. Rofi & Susilo (2022), mengklaim bahwa sejumlah variabel mempersulit siswa untuk belajar bahasa Inggris. Faktor-faktor yang dimaksud adalah siswa kelas rendah menganggap proses membaca dalam bahasa Inggris sulit dilakukan, kesulitan dalam mengemukakan pendapat dalam bentuk lisan atau tulisan, kurangnya minat membaca, serta rendahnya motivasi pada saat proses belajar membaca bahasa Inggris.

Observasi awal yang dilakukan untuk menemukan data kemampuan membaca bahasa Inggris merupakan sebuah tolak ukur untuk menganalisis lebih tentang solusi yang dapat diberikan dalam mengatasi kurangnya minat baca bahasa Inggris. Melalui penyebaran kuesioner, dilakukan observasi dengan Google Form kepada guru-guru yang mengajar di SD Bilingual Genta Saraswati Gianyar, dengan jumlah responden sebanyak 20 orang. Ditemukan sebanyak 70% siswa memakai Bahasa Indonesia guna melakukan komunikasi dalam keseharian di sekolah baik itu bertanya, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi dengan teman dan kadang dengan gurunya jika dalam keadaan tertentu. Menurut hasil kuesioner, sebanyak 80% peserta didik kelas I menghadapi kendala saat membaca bahasa Inggris karena kurangnya bahan bacaan yang relevan. Selain itu, sebanyak 65% siswa kelas I mengalami kesulitan dalam memperbanyak kosa kata bahasa Inggris, mengucapkan kata yang benar, serta pelafalan atau intonasi yang tepat. Hal tersebut disebabkan karena media belajar

masih berupa buku konvensional. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan membaca bahasa Inggris untuk siswa kelas I sekolah dasar di SD Bilingual Genta Saraswati perlu ditingkatkan guna mendukung peningkatan kapabilitas membaca bahasa Inggris. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa 76,5% guru-guru belum mengenal media belajar membaca bahasa Inggris berupa buku zig-zag berorientasi cerita budaya Bali yang dapat menstimulus siswa dalam membaca bahasa Inggris.

Melihat dari data hasil observasi awal, diperlukan media yang inovatif, menarik, serta membangun ketertarikan siswa untuk belajar membaca bahasa Inggris tanpa menghilangkan nilai budaya kearifan lokal Bali yang kaya dengan cerita dongeng berisi pesan moral dan sangat mendidik untuk peserta didik. Menurut Pradini & Gundo (2019), Seluruh hal yang bisa membunyikan pesan dari awal kepada orang yang menerima pesan dan diolah untuk membangkitkan minat, pemikiran, dan fokus siswa terhadap pembelajaran dianggap sebagai media. Jadi, jika dijabarkan dari pendapat ahli, media pembelajaran yang baik adalah suatu hal yang mampu merangsang pikiran, motivasi, dan daya tarik siswa untuk belajar. Melihat dari ketersediaan media literasi bahasa Inggris yang ada di SD bilingual Genta Saraswati Gianyar hanyalah buku bacaan konvensional. Selain itu, mayoritas siswa di sekolah tersebut adalah berasal dari orang tua yang berdomisili asli Bali dengan pikiran terbuka untuk memajukan pendidikan buah hati mereka ke jenjang internasional dan memilih melatih kemampuan berbahasa Inggris sejak dini.

Buku cerita bergambar bisa dipakai menjadi hiasan dan perkuat narasi cerita, yang bisa menunjang pembaca dalam memahami isi buku. Ada berbagai jenis buku yang bisa digunakan dalam media pembelajaran yang menarik untuk siswa kelas awal, salah satunya adalah buku dengan ilustrasi zigzag dan dongeng kearifan tradisional Bali. Dalam pembelajaran bahasa Inggris tentu saja mendapatkan pelajaran membaca atau *reading* yang pada umumnya menggunakan cerita atau teks sederhana pada buku bacaan. Pada pemahaman untuk membaca pemula bagi siswa kelas 1 sekolah dasar sangat berbeda cara pengajarannya yaitu siswa kelas 1 SD masih memerlukan hal yang menarik perhatiannya saat membaca seperti gambar karena hal yang pertama dilihat olehnya adalah gambar bukan tulisan. Maka dari itu, sebagai tenaga pendidik harus bisa memilih metode, media, dan isi bacaan berbahasa Inggris yang tepat untuk anak SD agar kemampuan dalam membaca bahasa Inggris meningkat.

Wujud sarana terbaru yang jarang dipakai pada lingkungan pendidikan adalah buku zig-zag. Usaid 2014:57 menunjukkan bahwa salah satu media cetak, buku zig-zag, sangat efektif untuk meningkatkan minat dan kecakapan siswa dalam membaca dan menulis. Bahan buku zigzag ini adalah selembar kertas yang telah dilipat menjadi huruf "Z". Ukuran media buku zig-zag dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan Anda. Berikut ini adalah beberapa keuntungan menggunakan media buku zig-zag: (1) Sebagai alat membaca dan menulis, siswa menganggap media buku zig-zag tidak biasa dan menarik, (2) mudah dibuat dan digunakan, (3) Media buku zigzag yang tertata rapi. Konten yang bisa digunakan dalam buku zig-zag. Menggunakan buku zig-zag berorientasi cerita budaya Bali

cukup mudah dan akan menjadi media yang atraktif, interaktif dan menarik bagi siswa kelas 1 Sekolah Dasar.

Buku zig-zag bergambar dengan cerita atau konten yang memuat kearifan lokal Bali salah satu alat pembelajaran paling efektif yang tersedia untuk membaca siswa kelas 1 sekolah dasar. Mengingat pada masa dari nenek moyang hingga sekarang ada beberapa orang tua yang masih menerapkan dongeng sebelum tidur untuk anak dan cucunya. Hampir sebagian besar cerita kearifan lokal Bali memiliki konsep yang berhubungan dengan pengajaran nilai moral dan budaya Bali seperti cerita “I Kidang teken I Cetrung”. Kemudian jika cerita tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris judulnya akan “*A Mouse Deer and A Little Bird*”. Dongeng atau cerita yang memuat tentang kebudayaan lokal akan memberikan edukasi yang positif untuk anak-anak. Motivasi yang dimunculkan dari buku zig-zag ini tentu saja menambah minat baca siswa kelas 1 SD karena sarana yang dipakai unik. Sejauh ini, masih belum banyak ditemukan buku zig-zag bergambar berorientasi cerita budaya Bali guna membantu peningkatan kapabilitas membaca bahasa Inggris kelas 1 SD.

Cerita kearifan lokal budaya Bali sangatlah menarik, jika dilihat dari alur cerita bahkan asal usul cerita tersebut yang turun temurun dari nenek moyang. Rasna (2016), mengemukakan bahwa cerita rakyat yang sangat pas untuk SD kelas 1 mempunyai ciri khas seperti menceritakan karakter yang baik, bahas cerita yang sederhana, cerita yang singkat namun penuh makna, dan isi cerita yang sesuai dengan perkembangan anak usia kelas 1. Selain itu, nilai kearifan lokal yang bisa digali dalam cerita rakyat adalah seperti: (1) cinta kasih, (2) Tri Hita

Karana, (3) tulus ikhlas, (4) kewaspadaan, (5) Karma Phala, (6) tidak berburuk sangka. Melihat hal yang dikemukakan tersebut, cerita kearifan lokal budaya Bali sangat memiliki banyak nilai yang cocok diimplementasikan kepada peserta didik terutama perkembangan kognitif dan karakter. Kebiasaan mendongeng sebelum tidur sudah sangat lumrah ditemukan sampai saat ini, dan dilihat dari segi geografis cerita yang diceritakan menurut perkembangan budaya lokal dan kebiasaan tempat orang mendongeng seperti bahasa dan alur cerita yang berbeda. Ada beberapa jenis cerita kearifan lokal budaya Bali yang bisa diceritakan untuk anak-anak seperti fabel, legenda, mitos, dan cerita kehidupan seseorang yang memuat value sifat baik. Dari berbagai macam jenis cerita, jenis cerita kearifan lokal Bali yang sangat cocok disuguhkan kepada anak-anak yaitu fabel karena karakter binatang dalam cerita fabel sangat dekat dengan bahasa yang digunakan dan dunia anak muda sama-sama mudah dipahami. Dengan cerita fabel berorientasi cerita budaya Bali yang ditransformasikan ke dalam buku zig-zag, diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa kelas 1 SD.

Tri Hita Karana adalah hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan (Tantri, 2020). Hubungan manusia dengan tuhan disebut dengan Parahyangan, hubungan manusia dengan manusia disebut dengan Pawongan, serta hubungan manusia dengan alam disebut dengan Palemahan. Dalam cerita budaya Bali, Tri Hita Karana sangat erat dikaitkan dengan banyak cerita budaya Bali yang ada. Cerita pada buku zig-zag yang berjudul “A Mouse Deer & A Little Bird” menggambarkan bagaimana hubungan

manusia dengan manusia atau Pawongan, serta bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan sekitar atau Palemahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlunya dikembangkan suatu media ajar berupa buku zig-zag bergambar cerita yang terintegrasi dengan orientasi cerita budaya Bali dalam penelitian ini sehingga dapat mendukung siswa saat mereka belajar bahasa Inggris khususnya meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris. Media zig-zag berorientasi cerita budaya Bali dikembangkan dengan cerita budaya Bali berjenis fabel dengan gambar karakter binatang beragam warna untuk siswa. Media buku zig-zag cerita budaya Bali ini dikembangkan sebagai pendukung pembelajaran membaca bahasa Inggris bagi siswa sekolah bilingual. Melihat subjek dan objek penelitian yang sudah dijelaskan, jadi judul dari riset yakni “Pengembangan Buku Zig-Zag Berorientasi Cerita Budaya Bali Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris Siswa Kelas I Sekolah Dasar Bilingual Genta Saraswati Gianyar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengingat konteks yang disebutkan di atas, masalah-masalah berikut dapat dicatat:

1. Harapan dari kurikulum dan regulasi dari sekolah bilingual agar siswa memiliki kemampuan membaca bahasa Inggris yang baik masih belum sesuai dengan kenyataan.

2. Bukti dari observasi, wawancara, penyelidikan lapangan, dan studi literatur menunjukkan bahwa kemampuan membaca bahasa Inggris siswa kelas satu SD masih di bawah rata-rata.
3. Bahan bacaan mengandung muatan cerita budaya Bali dengan pengantar bahasa Inggris yang menarik minat siswa masih terbatas jumlahnya.
4. Buku cerita bermuatan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris belum ditemukan.
5. Untuk membantu siswa belajar membaca bahasa Inggris, guru belum mampu menyediakan sumber bacaan dengan konten literasi budaya dalam bahasa Inggris.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang terjadi karena masih kurangnya kemampuan membaca bahasa Inggris, belum ditemukan media pembelajaran yang sesuai untuk memfasilitasi Kegiatan belajar membaca dalam bahasa Inggris digunakan dalam penelitian ini sebagai tolok ukur untuk anak-anak dwibahasa kelas satu di sekolah dasar. Keterbatasan masalah yang dapat diangkat dari penelitian ini antara lain pengembangan buku zig-zag yang merupakan media cetak untuk merangsang peserta didik dalam mempelajari kosa kata dan pelafalan bahasa Inggris bagi siswa bilingual atau penutur dwibahasa di sekolah dasar berstandar nasional plus. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan buku zig-zag beorientasi cerita budaya Bali guna menaikkan kapabilitas membaca bahasa Inggris siswa kelas I sekolah dasar bilingual Genta Saraswati Gianyar.

1.4 Rumusan masalah

Sejarah, identifikasi permasalahan, dan batasan permasalahan sudah dinyatakan di atas telah menghasilkan rumusan masalah yang coba dipecahkan oleh penelitian ini:

1. Bagaimana *prototype* atau rancang bangun buku zig-zag berorientasi cerita budaya Bali yang dapat meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris siswa kelas 1 sekolah dasar?
2. Bagaimana validitas buku zig-zag berorientasi cerita budaya Bali yang dapat meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris siswa kelas 1 sekolah dasar?
3. Bagaimana kepraktisan buku zig-zag berorientasi cerita kearifan lokal Bali yang dapat meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris siswa kelas 1 sekolah dasar?
4. Bagaimana efektivitas implementasi buku zig-zag berorientasi cerita budaya Bali yang dapat meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris siswa kelas 1 sekolah dasar?

1.5 Tujuan Pengembangan

Ada tujuan dalam riset sesuai uraian permasalahan yang diberikan di atas:

1. Mengkaji *prototype* atau rancang bangun buku zig-zag berorientasi cerita budaya Bali untuk meningkatkan keterampilan membaca bahasa Inggris siswa kelas 1 sekolah dasar.

2. Mengetahui validitas buku zig-zag berorientasi cerita budaya Bali untuk meningkatkan keterampilan membaca bahasa Inggris siswa kelas 1 sekolah dasar.
3. Mengetahui kepraktisan buku zig-zag berorientasi cerita budaya Bali untuk meningkatkan keterampilan membaca bahasa Inggris siswa kelas 1 sekolah dasar.
4. Mengetahui efektivitas implementasi buku zig-zag berorientasi cerita budaya Bali untuk meningkatkan keterampilan membaca bahasa Inggris siswa kelas 1 sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil pembelajaran penciptaan buku zigzag termasuk dongeng budaya Bali untuk membantu siswa kelas satu sekolah dasar dengan keterampilan membaca bahasa Inggris mereka akan meningkatkan kualitas pemahaman, terutama skill membaca siswa kelas I SD Bilingual Genta Saraswati Gianyar. Manfaat yang dapat dipetik dalam riset dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pembuatan buku zig-zag berbasis dongeng budaya Bali secara teoritis dapat menggunakan hasil temuan riset ini sebagai referensi dan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pelajaran membaca bagi anak kelas satu SD.

2. Manfaat Praktis

Kontribusi praktis pada output riset ini bisa menghasilkan kontribusi pada beberapa praktisi buku zig-zag berorientasi cerita budaya Bali yaitu:

a. Bagi siswa

Melalui pengembangannya buku zig-zag berorientasi cerita budaya Bali, siswa kelas 1 sekolah dasar mendapatkan bahan pengajaran yang bisa mendorong peningkatan kemampuan membaca bahasa Inggris.

b. Bagi Guru

Pengajar, khususnya pengajar SD kelas I, dapat menggunakan produk buku kreasi zig-zag yang didedikasikan untuk cerita budaya Bali sebagai bahan ajar bahasa Inggris atau buku pendamping milik sekolah saat ini.

c. Bagi Sekolah

Di SD Bilingual Genta Saraswati Gianyar, kualitas pengajaran membaca telah meningkat, dan buku pelajaran bahasa Inggris baru dan buku perpustakaan sekolah telah ditambahkan ke dalam koleksi.

d. Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini memberikan informasi untuk penelitian dan pengembangan masa depan di bidang bahan untuk meningkatkan pemahaman bacaan bahasa Inggris melalui bahan bacaan berorientasi cerita budaya Bali.

1.7 Spesifikasi Produk Buku Zig-Zag

Karya yang sudah jadi adalah buku zig-zag yang berfokus pada dongeng budaya Bali, yaitu buku siswa berupa buku cerita zig-zag berisi gambar.

Spesifikasi dari buku zig-zag cerita yang dibuat yakni:

1. Produk berupa buku zig-zag yang sesuai dengan pembelajaran Kurikulum Merdeka yaitu Merdeka Belajar untuk meningkatkan kapabilitas membaca bahasa Inggris siswa dan mendorong minat mereka dalam membaca.
2. Produk berupa buku zig-zag berorientasi cerita budaya Bali dengan judul “*A Mouse Deer and A Little Bird*”.
3. Buku zig-zag ini merupakan bahan bacaan cetak dengan ukuran 15×15 cm dengan halaman berjumlah 24 untuk siswa kelas I SD. Sampul buku menggunakan karton dengan ketebalan 0,5 mm dan isi buku menggunakan karton dengan ketebalan 0.2 mm.
4. Buku zigzag ini memperkenalkan budaya kepada pembaca muda dan menampilkan ilustrasi cerah yang mencerminkan kualitas kearifan tradisional Bali.
5. Buku zig-zag dengan teks bahasa Inggris yang berfokus pada dongeng budaya Bali dan memiliki kosa kata sederhana yang dapat dimanfaatkan oleh guru atau instruktur untuk membantu siswa kelas 1 SD dalam peningkatan kapabilitas membaca bahasa Inggris mereka.
6. Buku zigzag budaya Bali dikategorikan sebagai fabel karena menampilkan cerita binatang, dengan ketentuan setiap buku hanya memiliki satu rangkaian cerita.

1.8 Asumsi dan Batasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

- a. Sesuai dengan topik “Hewan dan Tumbuhan”, siswa kelas I SD lebih memiliki ketertarikan memahami buku-buku zig-zag yang berfokus pada dongeng budaya Bali dan memuat cerita tentang hewan.
 - b. Tidak adanya buku zigzag yang berbagi cerita rakyat Bali dan digunakan untuk membantu siswa kelas satu di sekolah dasar meningkatkan pemahaman membaca bahasa Inggris mereka melalui tema hewan dan tumbuhan.
2. Batasan Pengembangan
- a. Buku zig-zag yang difokuskan pada dongeng tradisional Bali telah sesuai keterampilan dasar tema “Hewan dan Tumbuhan” sub tema “Hewan di Sekitarku” untuk Kelas I Sekolah Dasar
 - b. Buku zig-zag yang orientasinya pada cerita budaya Bali diberikan batasan dalam usaha untuk mendukung peningkatan kapabilitas bahasa Inggris siswa kelas I Sekolah Dasar Bilingual Genta Saraswati Gianyar.

1.9 Penjelasan Istilah

Adapun pernyataan mengenai istilah yang dipakai pada riset yakni

1. Buku zig-zag adalah sebuah sarana cetak yang terbuat dari berbagai jenis kertas, biasanya digunakan karton atau kertas putih tebal agar ketahanan buku lebih kuat, media ini berbentuk persegi dan jika dilipat akan berbentuk zig-

zag, media ini dipakai pada pemahaman di kelas menjadi faktor yang menarik siswa untuk giat belajar.

2. Cerita Budaya Bali adalah cerita dongeng yang tidak diketahui asal usul atau kebenarannya dari mana, cerita ini biasanya berjenis mitos, legenda, fabel, bahkan kehidupan masyarakat Bali. Pada umumnya, cerita budaya Bali mengandung pesan moral yang sangat mendalam dan tersirat dalam cerita.
3. Literasi adalah kemampuan membaca, berhitung, berbicara, menulis, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan peristiwa tertentu.. Pada siswa kelas awal, literasi sangat penting dilatih karena literasi usia dini menentukan bagaimana siswa tersebut menghadapi kehidupan di masa depan.
4. Membaca bahasa Inggris adalah kegiatan yang merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki semua pelajar bahasa Inggris. Seperti dalam bahasa Indonesia, membaca adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang kata atau kalimat untuk diolah di otak. Membaca dalam bahasa Inggris merupakan kegiatan yang sangat bisa melatih kemampuan bahasa Inggris siswa secara mendasar.
5. Penelitian pengembangan model ADDIE yakni salah satu tipe riset yang mengembangkan produk dengan langkah analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

1.10 Publikasi

Hasil penelitian ini dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Nasional yang telah terakreditasi oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi

(Kemendikbudristek) yaitu Pendasi. Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini akan didaftarkan ke Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia untuk mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sehingga memperoleh perlindungan secara hukum berupa undang-undang hak cipta.

